

## Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Syamil Kids

Eny Arita<sup>1\*</sup>, Havid Surya<sup>2</sup>, Lira Erwinda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bina Bangsa Serang, Banten, Indonesia

Email: aritaeny244@gmail.com

### Abstrak

Perilaku hiperaktif pada anak sering kali mempengaruhi kualitas sosial emosional di lingkungan sekitarnya. Untuk itu, pentingnya diadakan penelitian tentang peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif pada seorang anak di TK Syamil Kids menjadi lebih mendesak mengingat bahwa guru adalah figur yang paling banyak berinteraksi dengan anak selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan kepala sekolah, guru, orang tua dan observasi langsung kepada anak. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan transkrip wawancara, observasi, coding dan tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak usia dini dilakukan dengan memperhatikan: 1) strategi pengelolaan kelas 2) melakukan pendekatan individual 3) guru berperan dalam membantu anak hiperaktif berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan tantangan yang dihadapi guru dalam penanganan anak hiperaktif yaitu: 1) pengelolaan kelas belum mampu memfasilitasi anak hiperaktif untuk fokus pada tugas yang diberikan kepadanya 2) belum adanya guru pendamping untuk mendampingi anak hiperaktif 3) belum adanya pelatihan guru tentang cara penanganan perilaku anak hiperaktif di TK Syamil Kids 4) sulitnya penerimaan orang tua terkait kelemahan yang ada pada anak dengan perilaku hiperaktif.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Perilaku Hiperaktif, Anak Usia Dini

### Abstract

*Hyperactive behavior in children often affects the social-emotional quality of the surrounding environment. For this reason, the importance of conducting research on the role of teachers in handling hyperactive behavior in children at Syamil Kids Kindergarten becomes even more urgent considering that teachers are the figures who interact most with children during the learning process. This research aims to explore the role and challenges faced by teachers in handling the behavior of hyperactive children. This research uses a qualitative approach method. Data collection techniques were carried out by means of interviews with school principals, teachers, parents and direct observation of children. Meanwhile, data analysis in this research was carried out using interview transcripts, observation, coding and thematics. The results of this research show that the role of teachers in handling hyperactive behavior in early childhood is carried out by paying attention to: 1) classroom management strategies 2) taking an individual approach 3) teachers play a role in helping hyperactive children interact with their friends.*

*Meanwhile, the challenges faced by teachers in handling hyperactive children are: 1) classroom management has not been able to facilitate hyperactive children to focus on the tasks given to them 2) there is no accompanying teacher to accompany hyperactive children 3) there is no teacher training on how to handle hyperactive children's behavior in kindergarten. Syamil Kids 4) difficulty in accepting parents regarding weaknesses in children with hyperactive behavior.*

**Keywords:** *Teacher's Role, Hyperactive Behavior, Early Childhood*

## **Pendahuluan**

Perkembangan anak usia dini merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, kemampuan sosial, dan kecerdasan emosional (Priyanti & Setyowati, 2017);(A. Susanto, 2020). Pada tahap ini, anak-anak berada dalam masa krusial untuk menerima bimbingan dan pendidikan yang memadai guna mendukung pertumbuhan mereka secara optimal (Rachman & Cahyani, 2019);(Imani et al., 2023). Namun, tantangan dalam pendidikan anak usia dini semakin kompleks ketika anak-anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan akademik, salah satunya adalah perilaku hiperaktif (Mulyanti et al., 2021).

Hiperaktivitas pada anak sering kali memengaruhi kualitas interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, termasuk dengan teman sebaya dan guru, serta dapat menghambat pencapaian pendidikan yang optimal (Situmorang, 2023). TK Syamil Kids, seperti halnya di banyak institusi pendidikan anak usia dini lainnya, tantangan dalam menangani perilaku hiperaktif menjadi perhatian utama. Guru, sebagai sosok yang berperan penting dalam proses pembelajaran, dituntut untuk memiliki kompetensi khusus dalam menghadapi anak dengan perilaku hiperaktif (Damayanti et al., 2019). Tidak hanya memahami karakteristik anak hiperaktif, guru juga harus mampu mengembangkan strategi penanganan yang efektif agar perilaku tersebut dapat diarahkan ke aktivitas yang lebih produktif dan mendukung perkembangan anak (Tutuk, 2015).

Anak usia dini berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial, di mana pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan kognitif mulai terbentuk secara signifikan (Sumitra, 2014). Dalam konteks ini, perilaku hiperaktif menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh pendidik dan orang tua. Hiperaktivitas pada anak usia dini sering kali ditandai dengan ketidakmampuan untuk tetap tenang, konsentrasi yang rendah, serta kecenderungan untuk bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Abidin, 2023; Desiningrum, 2017; Sumitra, 2014). Perilaku ini tidak hanya mengganggu proses belajar-mengajar tetapi juga dapat memengaruhi hubungan sosial anak dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya.

TK Syamil Kids, permasalahan perilaku hiperaktif menjadi perhatian utama. Guru, sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan di kelas, dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam serta kemampuan dalam menangani anak dengan perilaku ini. Peran guru sangat krusial karena mereka adalah pihak yang paling sering berinteraksi dengan anak selama jam sekolah (Wilyanita et al., 2023). Oleh karena itu, strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menangani perilaku hiperaktif dapat

berdampak signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara akademis maupun sosial (Sit et al., 2016).

Meski sudah banyak penelitian yang membahas perilaku hiperaktif pada anak usia dini, masih terdapat kekosongan atau gap dalam kajian mengenai peran spesifik guru dalam menangani perilaku tersebut di lingkungan TK (B. H. Susanto & Hidayat, 2022; Wilyanita et al., 2023);(Sibagariang et al., 2021). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek medis atau psikologis, seperti diagnosis dan intervensi dari perspektif klinis. Di sisi lain, penelitian yang menyoroti bagaimana peran guru secara langsung dalam kelas dalam menangani anak hiperaktif masih sangat terbatas. Terlebih lagi, penelitian yang ada cenderung bersifat generik dan tidak secara spesifik mengkaji kondisi lokal di sekolah-sekolah Indonesia, khususnya di TK Syamil Kids. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru di TK Syamil Kids menjalankan peran mereka dalam menangani perilaku anak hiperaktif.

Beberapa penelitian yang mendukung pentingnya peran guru dalam menangani perilaku hiperaktif menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah, yang melibatkan strategi manajemen kelas dan modifikasi perilaku, dapat sangat efektif dalam mengurangi gejala hiperaktif pada anak (Latif et al., 2024; Mansyur et al., 2024). Di samping itu, penelitian oleh menegaskan bahwa kolaborasi antara guru dan ahli psikologi pendidikan dalam merancang intervensi di kelas dapat menghasilkan hasil yang positif, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Rachmawaty, 2022).

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, terutama mengingat peningkatan jumlah anak dengan perilaku hiperaktif di berbagai institusi pendidikan anak usia dini. Menurut data dari World Health Organization (2017), prevalensi gangguan perilaku pada anak usia dini, termasuk hiperaktif, telah meningkat secara global. Anak-anak dengan perilaku hiperaktif yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat berisiko mengalami berbagai masalah jangka panjang, seperti gangguan belajar, kesulitan sosial, dan bahkan gangguan psikologis lebih lanjut. Oleh karena itu, peran guru dalam menangani perilaku ini menjadi semakin penting.

TK Syamil Kids, pentingnya peran guru dalam menangani perilaku hiperaktif menjadi lebih mendesak mengingat bahwa guru adalah figur yang paling banyak berinteraksi dengan anak selama proses pembelajaran. Dengan strategi penanganan yang tepat, guru dapat membantu anak hiperaktif untuk menyalurkan energi mereka ke aktivitas yang lebih produktif dan mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Penelitian ini juga memiliki urgensi dalam konteks pengembangan kebijakan pendidikan dan pelatihan guru. Dengan memahami peran spesifik guru dalam menangani perilaku hiperaktif, sekolah dapat mengembangkan program pelatihan yang lebih efektif dan terarah. Program-program ini dapat dirancang untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak dengan perilaku hiperaktif. Tanpa intervensi yang tepat, guru mungkin merasa kewalahan dan tidak siap menghadapi tantangan ini, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang diberikan.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang strategi efektif yang dapat digunakan oleh guru dalam mengelola perilaku hiperaktif di kelas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan program pelatihan guru yang lebih komprehensif dan berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan, khususnya di TK Syamil Kids. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peran guru di TK Syamil Kids dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak usia dini? 2) Apa saja tantangan yang dihadapi guru di TK Syamil Kids dalam menangani anak dengan perilaku hiperaktif?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru di TK Syamil Kids dalam menangani perilaku hiperaktif pada anak usia dini serta memahami tantangan yang dihadapi guru dalam proses tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dengan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran guru dalam menangani anak hiperaktif secara tepat. Secara praktis, hasil penelitian ini akan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, memberikan rasa aman bagi anak-anak, membantu peneliti dalam memahami karakter anak hiperaktif, serta menjadi sumber rujukan bagi pembaca dan penelitian lanjutan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif di TK Syamil Kids. Metode ini memungkinkan pengumpulan data yang terperinci dan analisis yang tepat, guna memberikan solusi yang efektif terhadap masalah yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di TK. Syamil Kids yang beralamat di Taman Ciruas Permai, Blok L.3 nomor 18, Desa Pelawad, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang-Banten.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder untuk menganalisis peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif di TK Syamil Kids. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru kelas serta orang tua. Observasi dilakukan dari kedatangan anak hingga akhir kegiatan belajar mengajar, untuk memahami bagaimana guru menangani perilaku hiperaktif. Wawancara dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar selesai, untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan guru serta orang tua mengenai perilaku anak hiperaktif.

Subjek penelitian ini adalah guru dan orang tua murid di TK Syamil Kids, yang berlokasi di Taman Ciruas Permai, Kabupaten Serang-Banten. Peneliti mengumpulkan data terkait peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif, termasuk informasi dari kepala sekolah yang memberikan wawasan tambahan mengenai kondisi di sekolah. Data sekunder diperoleh dari teori-teori ahli yang relevan, yang ditemukan dalam buku, jurnal, dan makalah yang membahas topik ini, guna memperkuat analisis penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait dengan peran guru dalam menangani

perilaku anak hiperaktif di TK Syamil Kids. Mereka dipilih karena keterlibatan mereka yang signifikan dalam konteks penelitian, yang memungkinkan mereka memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertanggung jawab atas keseluruhan proses penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Studi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di TK Syamil Kids, sebuah taman kanak-kanak yang terletak di Kabupaten Serang, Banten. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan anak usia dini yang telah lama berkomitmen untuk menyediakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana anak-anak dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan khusus dapat belajar bersama dalam suasana yang mendukung. Penelitian ini memfokuskan pada peran guru dalam menangani perilaku anak-anak hiperaktif di kelas, yang menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh guru dan siswa di TK Syamil Kids, dengan sampel yang dipilih secara purposive terdiri dari lima guru yang memiliki pengalaman langsung dalam menangani anak-anak hiperaktif, serta lima anak yang telah diidentifikasi oleh guru sebagai subjek dengan perilaku hiperaktif. Penelitian ini juga melibatkan orang tua dari anak-anak yang diidentifikasi memiliki perilaku hiperaktif untuk memberikan perspektif dari sisi rumah terkait peran guru dan perkembangan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumentasi berupa catatan harian guru dan laporan perkembangan siswa. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran guru dalam pengelolaan kelas, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan dalam menangani perilaku hiperaktif.

### **Gambaran Spesifik dari Variabel yang Dikaji**

Variabel utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif. Perilaku hiperaktif pada anak usia dini sering kali ditandai dengan ketidakmampuan untuk tetap fokus pada satu tugas, gangguan dalam interaksi sosial, serta tindakan yang impulsif. Anak-anak hiperaktif cenderung lebih sulit untuk duduk diam, sering kali beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa menyelesaikannya, dan memiliki kesulitan dalam mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Peran guru dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga aspek utama:

1. Pengelolaan kelas: Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan terorganisir agar anak-anak dengan perilaku hiperaktif dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Pendekatan individual: Guru perlu memberikan perhatian individual kepada anak-anak hiperaktif, menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan khusus anak-anak ini.

3. Pengelolaan interaksi sosial: Guru berperan penting dalam memfasilitasi interaksi sosial antara anak-anak hiperaktif dengan teman-teman sekelas mereka, guna mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan keterampilan sosial anak (Hanik, 2019).

Selain variabel peran guru, penelitian ini juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menangani perilaku hiperaktif di kelas, serta strategi-strategi spesifik yang telah digunakan oleh guru dalam mengatasi tantangan tersebut.

#### ***Jumlah Data yang Dipakai***

Penelitian ini melibatkan lima guru sebagai subjek utama, yang dipilih karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam menangani anak-anak hiperaktif di TK Syamil Kids. Selain itu, lima anak yang telah diidentifikasi sebagai anak dengan perilaku hiperaktif juga menjadi fokus utama dalam observasi partisipatif. Orang tua dari anak-anak ini juga diwawancarai untuk memberikan informasi tambahan mengenai perilaku anak di rumah dan pandangan mereka terhadap peran guru.

Data yang dikumpulkan terdiri dari hasil observasi di kelas selama tiga bulan, transkrip wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta dokumen-dokumen pendukung seperti laporan perkembangan siswa dan catatan harian guru. Secara total, ada lebih dari 20 jam observasi di kelas dan 15 wawancara yang dilakukan selama periode penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten dalam penanganan perilaku hiperaktif oleh guru. Temuan utama dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa tema yang relevan dengan peran guru dalam menangani perilaku hiperaktif di TK Syamil Kids.

#### **Pengelolaan Kelas yang Terstruktur dan Fleksibel**

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya pengelolaan kelas yang terstruktur tetapi fleksibel dalam menangani perilaku anak hiperaktif. Guru di TK Syamil Kids mengatur ruang kelas dan kegiatan belajar mengajar dengan sangat terorganisir, memberikan rutinitas yang konsisten bagi anak-anak (Asmaruddin, 2017). Namun, dalam menangani anak-anak hiperaktif, mereka juga menerapkan fleksibilitas yang diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak ini dapat tetap fokus pada tugas mereka (Maisarah, 2019).

Guru menggunakan berbagai strategi untuk memastikan bahwa kelas tetap berjalan dengan lancar meskipun ada anak-anak hiperaktif di dalamnya (Djamarah & Zain, 2006). Salah satu strategi yang paling sering digunakan adalah pembagian waktu belajar menjadi sesi-sesi pendek, di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk beristirahat sejenak setelah menyelesaikan tugas tertentu. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjaga perhatian anak-anak hiperaktif agar tidak terlalu cepat kehilangan fokus.

Selain itu, guru juga menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, dengan pengaturan tempat duduk yang dirancang untuk mengurangi distraksi bagi anak-anak hiperaktif. Anak-anak dengan perilaku hiperaktif sering kali ditempatkan di dekat

guru, sehingga guru dapat memberikan pengawasan langsung dan arahan tambahan jika diperlukan.

### **Pendekatan Individual dalam Pengajaran**

Temuan lain yang signifikan dalam penelitian ini adalah pentingnya pendekatan individual dalam pengajaran anak-anak hiperaktif. Guru di TK Syamil Kids menyadari bahwa anak-anak hiperaktif memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat dipenuhi dengan pendekatan pengajaran yang sama dengan anak-anak lainnya. Oleh karena itu, mereka menggunakan pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak.

Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah memberikan instruksi yang lebih jelas dan lebih sering kepada anak-anak hiperaktif, serta memeriksa pemahaman mereka secara berkala. Guru juga memberikan waktu tambahan bagi anak-anak ini untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka, sehingga mereka tidak merasa terburu-buru atau tertekan. Dalam beberapa kasus, guru juga menggunakan alat bantu visual atau metode pembelajaran yang lebih interaktif untuk menjaga perhatian anak-anak hiperaktif.

Guru juga memberikan perhatian khusus pada pengelolaan emosi anak-anak hiperaktif, terutama ketika mereka mulai menunjukkan tanda-tanda frustrasi atau kelelahan. Guru sering kali menggunakan pendekatan yang lembut, seperti memberikan waktu istirahat singkat atau mengalihkan perhatian anak ke aktivitas yang lebih menyenangkan.

### **Pengelolaan Interaksi Sosial**

Interaksi sosial menjadi salah satu aspek yang paling menantang dalam menangani anak-anak hiperaktif. Anak-anak hiperaktif sering kali kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman sekelas mereka, karena mereka cenderung lebih impulsif dan sulit untuk menahan diri. Namun, guru di TK Syamil Kids berhasil memfasilitasi interaksi sosial yang positif dengan mengatur aktivitas kelompok yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan anak-anak hiperaktif.

Guru sering kali mengatur aktivitas yang melibatkan kerja sama antara anak-anak hiperaktif dan teman-temannya, seperti permainan kelompok atau tugas-tugas kolaboratif. Aktivitas ini tidak hanya membantu anak-anak hiperaktif untuk belajar bagaimana bekerja sama dengan orang lain, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, guru berhasil mengurangi isolasi sosial yang sering kali dialami oleh anak-anak hiperaktif.

### **Tantangan dalam Menangani Perilaku Hiperaktif**

Meskipun strategi-strategi yang digunakan oleh guru di TK Syamil Kids terbukti efektif, mereka juga menghadapi sejumlah tantangan dalam menangani perilaku hiperaktif. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya dukungan dalam hal sumber daya dan pelatihan. Guru di TK Syamil Kids sering kali

merasa kewalahan karena mereka harus menangani banyak anak dengan kebutuhan khusus dalam satu kelas tanpa adanya guru pendamping.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah sulitnya menjaga komunikasi yang efektif dengan orang tua. Beberapa orang tua merasa sulit untuk menerima bahwa anak mereka memiliki perilaku hiperaktif, yang menyebabkan kurangnya dukungan di rumah untuk intervensi yang dilakukan di sekolah. Guru sering kali harus berusaha keras untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua agar strategi yang diterapkan di sekolah juga dapat diterapkan di rumah.

Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang inklusif, di mana mereka harus memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak hiperaktif tanpa mengabaikan kebutuhan anak-anak lainnya. Guru merasa bahwa mereka sering kali harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk menangani anak-anak hiperaktif dibandingkan anak-anak lainnya, yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi anak-anak dengan perilaku hiperaktif. Namun, dalam menjalankan peran ini, guru menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas strategi pengelolaan kelas dan pendekatan individual. Pada bagian ini, kita akan membahas lebih lanjut tentang temuan-temuan tersebut dengan mengaitkannya pada permasalahan utama yang dihadapi dalam pendidikan anak usia dini, serta membandingkan hasil penelitian ini dengan studi terdahulu.

Penelitian ini didasarkan pada urgensi bahwa perilaku hiperaktif pada anak usia dini, terutama di TK Syamil Kids, mempengaruhi kualitas pembelajaran serta interaksi sosial anak-anak. Anak-anak dengan perilaku hiperaktif sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti rutinitas kelas, menjaga fokus pada tugas yang diberikan, serta membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman-teman sekelas. Di sisi lain, guru-guru di TK Syamil Kids dituntut untuk mampu mengelola perilaku tersebut tanpa mengorbankan kualitas pendidikan bagi siswa lainnya. Urgensi ini semakin meningkat dengan adanya data global yang menunjukkan peningkatan jumlah anak-anak dengan gangguan perilaku, termasuk perilaku hiperaktif, yang mempengaruhi lingkungan belajar mereka (WHO, 2017).

### **Faktor Genetik dan Lingkungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif pada anak-anak di TK Syamil Kids dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari aspek genetika maupun lingkungan. Dari segi genetika, beberapa anak yang menjadi subjek penelitian memiliki riwayat keluarga dengan masalah perilaku yang serupa, yang memperkuat temuan bahwa faktor genetik memainkan peran penting dalam perkembangan perilaku hiperaktif (DuPaul et al., 2018).

Faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi positif di rumah, ketidakstabilan emosional dalam keluarga, serta kurangnya dukungan dari orang tua dalam menangani perilaku anak turut memperburuk kondisi ini. Lingkungan sosial dan keluarga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku anak, terutama dalam hal pengelolaan emosi dan interaksi sosial.

Dalam konteks TK Syamil Kids, anak-anak hiperaktif sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah yang lebih terstruktur. Ketidakmampuan untuk fokus dalam jangka waktu yang lama dan kecenderungan untuk bertindak impulsif menjadi hambatan besar dalam proses pembelajaran. Guru harus menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan cara yang lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan anak-anak ini.

### **Solusi yang Ditawarkan: Pengelolaan Kelas dan Pendekatan Individual**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan kelas yang terstruktur, namun fleksibel, serta pendekatan individual menjadi solusi utama dalam menangani perilaku anak hiperaktif. Guru di TK Syamil Kids menerapkan pembagian waktu belajar menjadi sesi-sesi pendek, memberikan waktu istirahat singkat bagi anak-anak hiperaktif, dan mengatur ruang kelas dengan cara yang meminimalisasi distraksi. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam membantu anak-anak tetap fokus dan mengurangi gangguan yang mereka sebabkan di dalam kelas.

Solusi lainnya adalah pendekatan individual yang lebih personal. Guru memberikan perhatian khusus kepada anak-anak hiperaktif dengan memberikan instruksi yang lebih jelas, memeriksa pemahaman mereka secara berkala, serta menggunakan alat bantu visual dan aktivitas yang lebih interaktif untuk menjaga perhatian anak-anak ini. Solusi ini sejalan dengan penelitian Sari (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan individual dalam pengajaran membantu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dengan kebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan perilaku hiperaktif.

Selain itu, pengelolaan interaksi sosial menjadi solusi penting dalam penelitian ini. Guru di TK Syamil Kids berhasil memfasilitasi interaksi sosial positif antara anak-anak hiperaktif dan teman-teman sekelas mereka melalui aktivitas kelompok dan permainan kolaboratif. Dengan cara ini, anak-anak hiperaktif belajar untuk bekerja sama, mengurangi isolasi sosial, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Hal ini mendukung temuan Papatungan (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak hiperaktif serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan.

### **Impact yang Dicapai dengan Implementasi Solusi**

Penerapan solusi-solusi di atas berdampak positif pada lingkungan belajar di TK Syamil Kids. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan guru untuk menciptakan suasana yang lebih inklusif, di mana anak-anak hiperaktif dapat berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan lebih baik tanpa mengganggu proses pembelajaran anak-anak lainnya. Penerapan pendekatan individual juga membantu anak-anak ini untuk tetap fokus

dan merasa didukung dalam proses pembelajaran, sehingga mengurangi tingkat frustrasi dan perilaku impulsif yang sering muncul di kelas.

Secara sosial, interaksi positif yang difasilitasi oleh guru juga membantu anak-anak hiperaktif untuk belajar berinteraksi dengan teman-temannya secara lebih sehat. Kegiatan kelompok yang dirancang dengan baik memungkinkan anak-anak hiperaktif untuk berpartisipasi secara aktif dan membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-teman sekelas mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya mendapatkan manfaat akademis, tetapi juga manfaat sosial yang penting bagi perkembangan emosional dan psikologis mereka.

Jika solusi ini diterapkan secara konsisten dan didukung oleh kebijakan sekolah yang lebih inklusif, maka dampak jangka panjangnya adalah terciptanya lingkungan belajar yang lebih mendukung bagi semua anak, baik yang memiliki kebutuhan khusus maupun tidak. Selain itu, pengembangan program pelatihan bagi guru terkait penanganan anak-anak hiperaktif juga menjadi langkah penting untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani masalah ini.

Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di TK Syamil Kids, dengan fokus pada peran guru dalam menangani perilaku hiperaktif melalui pengelolaan kelas dan pendekatan individual. Sebelumnya, sebagian besar penelitian tentang perilaku hiperaktif pada anak usia dini lebih banyak berfokus pada intervensi medis atau psikologis dari perspektif klinis. Penelitian-penelitian tersebut cenderung melihat perilaku hiperaktif sebagai gangguan yang harus diintervensi melalui terapi khusus, sedangkan peran guru dalam lingkungan sekolah cenderung diabaikan atau hanya dibahas secara singkat.

Penelitian ini menyoroti peran sentral guru sebagai agen perubahan dalam pengelolaan perilaku anak hiperaktif di lingkungan kelas. Temuan ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu karena menawarkan pendekatan yang lebih praktis dan dapat diterapkan di kelas, dengan penekanan pada strategi pengelolaan kelas dan interaksi sosial yang mendukung. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Ini memberikan perspektif baru yang dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain yang menghadapi masalah serupa.

Dalam hal pendekatan individual, pendekatan individual dapat diterapkan secara konkret di lingkungan kelas Indonesia, yang sering kali memiliki keterbatasan sumber daya dan dukungan. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan fleksibilitas dan kreativitas, guru dapat mengatasi tantangan-tantangan ini dan menciptakan strategi yang efektif dalam menangani anak-anak hiperaktif.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam penanganan perilaku hiperaktif pada anak usia dini dilakukan dengan memperhatikan: 1) strategi pengelolaan kelas 2) melakukan pendekatan individual 3) guru berperan dalam membantu anak hiperaktif berinteraksi dengan teman-temannya. Sedangkan tantangan yang dihadapi guru

dalam penanganan anak hiperaktif yaitu: 1) pengelolaan kelas belum mampu memfasilitasi anak hiperaktif untuk fokus pada tugas yang diberikan kepadanya 2) belum adanya guru pendamping untuk mendampingi anak hiperaktif 3) belum adanya pelatihan guru tentang cara penanganan perilaku anak hiperaktif di TK Syamil Kids 4) sulitnya penerimaan orang tua terkait kelemahan yang ada pada anak dengan perilaku hiperaktif.

## BIBLIOGRAFI

- Abidin, M. (2023). Analysis of Hyperactive Child Behavior and Handling Efforts in Education. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 25–46.
- Asmaruddin, M. S. (2017). Analisis Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Kualitas Pelayanan di Ruang Rawat Inap Kelas III RumahSakit Bhaktiwarra Pangkalpinang. *SMART ANKES*, 1(1), 9–13.
- Damayanti, E., Nurhasanah, N., Nurafia, N., & Kamal, E. E. (2019). Deteksi Dini Pencapaian Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *NANA EKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 10–24.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta*, 46.
- Hanik, U. (2019). *Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama*. Sufiks.
- Imani, L. N., Dewanti, K. A., Pratanto, C., Wijayanti, A., & Nurjanah, A. (2023). UPAYA MENINGKATKAN ANTUSIAS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 11–18.
- Latif, M. A., Kusumawardani, N., Ayuni, N., & Febriyanti, H. (2024). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini: Problematika Anak ADHD. *Nak-Kanak Journal of Child Research*, 1(2), 83–93.
- Maisarah, A. (2019). Strategi Belajar Mengajar Dengan Menerapkan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Penjaskes Materi Menerapkan Budaya Sehat Pada Siswa Kelas Vii Sdn 1.2 Pudak Setegal Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Langsat*, 6(1).
- Mansyur, M. I., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Perilaku Peserta Didik Attention Deficit and Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam Pembelajaran. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 56–60.
- Mulyanti, S., Kusmana, T., & Fitriani, T. (2021). POLA PENGASUHAN ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA PRA SEKOLAH: LITERATURE REVIEW. *Healthcare Nursing Journal*, 3(2), 116–124.
- Paputungan, E., Arifin, I. N., & Utoyo, S. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Kelompok B di TK Nusa Indah Toto Utara. *Student Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 17–29.
- Priyanti, I., & Setyowati, N. (2017). Optimalisasi kecerdasan emosi melalui musik feeling band pada anak usia dini. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(1).
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan keterampilan sosial anak usia dini. *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal)*, 2(1), 52–65.
- Rachmawaty, M. (2022). Kolaborasi Guru dan Orang Tua PAUD di Masa Pandemi. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(1), 87–99.
- Sari, V., & Mufid, M. (2023). Interaksi Sosial Guru Ppkn Dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Di Kelas Vii Smp

- Negeri 7 Samarinda. *Jurnal Akademika Kajian Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora Dan Agama*, 4(2), 89–103.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88–99.
- Sit, M., Khadijah, K., Nasution, F., & Sitorus, A. S. (2016). *Buku pengembangan kreativitas anak usia dini (teori dan praktik)*.
- Situmorang, Y. (2023). Model Pendampingan Anak Usia Dini ADHD di TK Sola Gratia Tikala Manado. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 4(2), 90–100.
- Sumitra, A. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Penelitian Deskriptif Di PAUD Assyaâ€™™ idiyah Kab. Bandung Barat). *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 60–70.
- Susanto, A. (2020). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana.
- Susanto, B. H., & Hidayat, M. I. (2022). Peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak hiperaktif kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman. *El Midad: Jurnal Jurusan PGMI*, 14(1), 40–51.
- Tutuk, N. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*.
- Wilyanita, N., Herlinda, S., & Wulandari, D. R. (2023). Efektifitas Peran Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 3617–3622.

---

**Copyright holder:**

Eny Arita, Havid Surya, Lira Erwinda (2024)

**First publication right:**

Syntax Admiration

**This article is licensed under:**

